

Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi

Aisyah Putri Nabila¹, Deviana Setia Ningrum², Hafiza Astri³, Ike Nurdiana⁴,
Demina⁵

Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia
aisyahputrinabila@gmail.com, devianasetianingrum339@gmail.com, hafizaaastri27@gmail.com

Keywords:
Curriculum, Learners

***Correspondence Address:**
aisyahputrinabila@gmail.com

This study aims to describe how the curriculum changes and the implementation of the independent curriculum at SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. This research uses qualitative descriptive research methods. The data sources in this study are principals, curriculum representatives, teachers and students. The data collection technique in this study is to conduct interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results obtained are that curriculum changes can have a positive and negative influence on the quality and quality of education. The positive impact is that students can adapt to the times. Meanwhile, the negative impact of curriculum changes creates new problems such as declining academic performance of students. Therefore, curriculum changes need to be addressed wisely. In addition, SDN 15 Pulai Anak Bukittinggi is considered quite good in implementing the Independent Curriculum. Schools always make efforts to improve and evaluate so that the learning carried out can achieve educational goals effectively and efficiently.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan ditentukan oleh eksistensi kurikulum yang digunakan. Pada saat ini kurikulum menjadi sebuah problema yang belum terpecahkan di Indonesia. Kurikulum harus terus menerus melakukan perubahan ataupun pengembangan agar menemukan sistem kurikulum yang tepat untuk digunakan sesuai dengan keadaan peserta didik, tenaga pendidik, sarana pendidikan yang tersedia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia sering mengalami perubahan kurikulum, mulai kurikulum tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 sampai pada kurikulum 2022. Perubahan

kurikulum ini selalu menjadi tantangan baru bagi peserta didik yang menjadi objek dalam pendidikan.

Peserta didik dituntut untuk dapat memahami bagaimana perubahan sistem kurikulum. Masalah yang terjadi dikalangan peserta didik di Indonesia yaitu banyaknya peserta didik yang belum memahami sepenuhnya kurikulum yang sedang dipakai namun dalam waktu yang relatif cepat harus beradaptasi kembali dengan kurikulum yang baru diperkenalkan. Hal ini membuat peserta didik hanya mempunyai waktu untuk memahami perubahan sistem kurikulum tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengoptimalkan potensi yang seharusnya dapat ia kembangkan.

SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi merupakan salah satu sekolah dasar yang banyak diminati oleh masyarakat. SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi sudah mendapat akreditasi A, artinya sekolah ini memiliki kualitas dan mutu yang sangat baik. Hal ini tentunya juga didukung oleh manajemen kepala sekolah terhadap kurikulum yang dipakai dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi melakukan pengelolaan kurikulum dengan cara mengevaluasi hasil pelaksanaan kurikulum yang diterapkan sebelumnya sebagai pertimbangan untuk memilih kurikulum yang akan diterapkan kedepannya.

Pada pengimplementasiannya, kebijakan baru pemerintah pusat terkait kurikulum yang diterapkan di sekolah mendorong sekolah untuk terus melakukan perubahan, perbaikan dan mengupayakan agar proses pembelajaran tetap berjalan sebagaimana mestinya dalam pencapaian tujuan pendidikan. Berdasarkan kebijakan tersebut SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi mulai mengimplementasikan sistem Kurikulum Merdeka dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Disamping itu, SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi memilih strategi jitu dengan mengevaluasi kurikulum yang diterapkan sebelumnya dengan memperhatikan bagaimana proses pembelajaran, pencapaian prestasi peserta didik, serta aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan sebagai panduan perbaikan untuk tahun ajaran berikutnya.

Bertolak dari permasalahan tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Perubahan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi”.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek dan informan untuk memperoleh data yang akurat, terpercaya, jelas dan lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perubahan kurikulum dan implementasi kurikulum merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang diambil langsung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kurikulum, guru dan peserta didik di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi. Selain itu, data sekunder juga tersedia dalam bentuk dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang diperoleh meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Kurikulum Menjadi Tantangan Baru bagi Peserta Didik di SDN 15 Pulai Air Bukittinggi

Perubahan kurikulum yang kerap terjadi di Indonesia berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum tersebut dipicu oleh perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Kondisi tersebut juga menuntut kurikulum yang digunakan harus responsif dan komprehensif. Pada saat sekarang ini Kemendikbudristek sedang melakukan sosialisasi kurikulum baru yang disebut sebagai Kurikulum Merdeka. Sosialisasi tersebut dilakukan agar pengimplementasiannya nanti dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Kurikulum Merdeka belajar ini tidak mewajibkan penggunaannya diseluruh sekolah. Kemendikbudristek menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka berbeda dengan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013 memprioritaskan digunakan oleh sekolah yang memiliki akreditasi A. Sedangkan pada Kurikulum Merdeka tidak ada kriteria khusus bagi lembaga pendidikan yang ingin menerapkan kurikulum ini, penerapannya dikembalikan kepada kondisi sekolah dan kemampuan sekolah untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Saat ini, sekolah-sekolah yang dipandang mampu untuk menerapkan kurikulum ini dipilih menjadi Sekolah Penggerak yang memberikan gambaran bagaimana penerapan sistem dan memberikan contoh sekaligus pedoman kepada sekolah-sekolah yang akan mulai menerapkan Kurikulum Merdeka.

Nugraha (2022) mengatkan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang oleh Kemendikbudristek sebagai tambahan upaya untuk melakukan pemulihan krisis pembelajaran akibat pandemi Covid-19 pada tahun 2024 mendatang. Kondisi ini mendorong sistem pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan kedaruratan pandemi Covid-19. Pentingnya penguasaan teknologi dan juga kebutuhan kompetensi yang semakin beragam menjadi dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Dalam rangka pemulihan dalam lingkup satuan pendidikan diberikan opsi dalam pelaksanaan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Opsi yang diberikan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka berfokus kepada pengembangan karakter, kompetensi peserta didik, peningkatan minat dan bakat peserta didik. Sistem pembelajaran dalam kurikulum ini bertujuan untuk mengurangi materi dan tugas yang mengharuskan peserta didik menghafal. Sedangkan pada Kurikulum 2013 berfokus kepada pengembangan dan peningkatan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kurikulum Merdeka digagas untuk mencetak dan menjadikan generasi masa depan yang unggul. Menurut Saleh (2020), Kurikulum Merdeka merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk menggali potensi peserta didik dan dapat berinovasi untuk meningkatkan pembelajaran di kelas.

Berikut perbedaan anantara Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka menurut Kemendikbud pada Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2022), yaitu:

Perbedaan	Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Kerangka Dasar	Rancangan landasan utama kepada Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan.	Rancangan landasan utama kepada pengembangan profil pelajar Pancasila pada peserta didik.
Kompetensi yang dituju	Kompetensi Dasar (KD) yang berupa lingkup dan urutan yang dikelompokkan pada empat Kompetensi Inti (KI) yaitu: Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan.	PAUD: Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan dan meningkatkan kompetensi anak usia dini dalam nilai agama dan moral, perkembangan dan identitas diri, serta kompetensi literasi, numerasi, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. SD/SMP/SMA/SMA/Sederajat : Capaian Pembelajaran dinyatakan dalam paragraf yang merangkai pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mencapai, menguatkan, dan meningkatkan kompetensi
Struktur Kurikulum	PAUD: Jam Pelajaran (JP) diatur 900 menit per minggu. SD/SMP/SMA/Sederajat: Jam Pelajaran (JP) diatur per minggu. Satuan mengatur alokasi waktu pembelajaran secara rutin setiap minggu dalam setiap semester, sehingga pada setiap semester peserta didik akan mendapatkan nilai hasil belajar setiap mata pelajaran	PAUD: Jam Pelajaran (JP) diatur 900 menit per minggu. SD/SMP/SMA/SMK/Sederajat : Jam Pelajaran (JP) diatur per tahun. Satuan pendidikan dapat mengatur alokasi waktu pembelajaran secara fleksibel untuk mencapai JP yang ditetapkan. Struktur kurikulum dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan pembelajaran utama yaitu: 1) Pembelajaran leguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler. 2) Proyek penguatan profil belajar Pancasila. Untuk jenjang SMK dibagi menjadi 2 yaitu:

		<p>1) Kelompok mata pelajaran umum.</p> <p>2) Kelompok mata pelajaran kejuruan</p>
Pembelajaran	<p>Pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik.</p>	<p>PAUD: Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran.</p> <p>SD/SMP/SMA/SMK/Sederajat :</p> <p>1) Memperkuat pembelajaran terdiferensiasi sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>2) Paduan antara pembelajaran (sekitar 70-80% dari jam pelajaran) dan kokurikuler melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (sekitar 20-30% jam pelajaran).</p>
Penilaian	<p>PAUD: Catatan penilaian proses dan hasil belajar perkembangan anak dimasukkan ke dalam format rangkuman penilaian mingguan atau bulanan untuk dibuat kesimpulan sebagai dasar laporan perkembangan anak kepada orang tua.</p> <p>SD/SMP/SMA/SMK/Sederajat :</p> <p>1) Penilaian formatif dan sumatif oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan.</p> <p>2) Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran.</p> <p>3) Penilaian dibagi menjadi penilaian sikap,</p>	<p>PAUD: Pelaporan tertulis ke orang tua minimal 6 bulan sekali, yang berisi deskripsi kemajuan Capaian Pembelajaran anak, dan laporan atau komunikasi lisan dengan orang tua dapat dilakukan kapan saja.</p> <p>SD/SMP/SMA/SMK/Sederajat :</p> <p>1) Penguatan pada asesmen formatif dan penggunaan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran sesuai tahap capaian peserta didik.</p> <p>2) Memperkuat pelaksanaan penilaian autentik terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Tidak ada pemisahan antara penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan.</p>

	pengetahuan, keterampilan.	dan	
--	-------------------------------	-----	--

Menurut Nugraha (2020), ada beberapa strategi yang dilakukan di dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka belajar yaitu, sebagai berikut; rute adopsi Kurikulum Merdeka secara bertahap, menyediakan asesmen dan perangkat ajar, menyediakan pelatihan mandiri dan sumber belajar guru, menyediakan narasumber Kurikulum Merdeka dan memfasilitasi pengembangan komunitas belajar.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi selalu berupaya untuk mengadaptasi setiap kebijakan pemerintah pusat dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Sekolah berupaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan kurikulum ini dengan memberikan pelatihan kepada pendidik dengan mendatangkan narasumber atau pakar Kurikulum Merdeka tersebut. Selain itu, pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi, karena pada Kurikulum Merdeka menggunakan hasil proyek guna evaluasi pembelajaran. Dalam setiap sub bab materi yang disajikan pada sistem Kurikulum Merdeka menuntut hasil proyek pengembangan profil Pancasila pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut tentunya pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi menjadi tantangan baru bagi peserta didik. Peserta didik dituntut untuk segera beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam sistem kurikulum yang diterapkan. Mulai dari metode belajar, cara belajar, sampai pada evaluasi pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum dan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum diungkapkan dalam kata *manhaj* yang berarti jalan yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Ramayulis (2008) menyimpulkan kurikulum pendidikan dalam kamus tarbiyah yakni seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Jika dikaitkan dengan pengembangan maka pengembangan kurikulum merupakan suatu proses, metode yang dilalui oleh para pengembang kurikulum untuk menghasilkan suatu kurikulum yang menjadi pedoman pendidikan.

Rouf dkk (2020) menegaskan bahwa dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang mesti berpartisipasi baik guru sebagai tenaga pendidik, administrator pendidikan, para ahli pendidikan bidang kurikulum, orang tua bahkan tokoh masyarakat. Dengan demikian, perencanaan kurikulum akan memberikan prosedur yang jelas dalam implementasinya dan akhirnya menghasilkan produk *output* dan *outcome* peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Bahri (2011) pengembangan kurikulum harus memperhatikan tujuan instusional (tujuan satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi) dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Di sisi lain, tujuan pengembangan kurikulum tidak akan lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan suatu bangsa. Secara makro, tujuan pengembangan kurikulum didasarkan pada paradigma pergeseran filsafat pendidikan, perubahan, pergeseran sosial dan pengembangan

pengetahuan seperti pengembangan sains dan teknologi. Pengembangan kurikulum juga bertujuan untuk menyikapi persoalan sosial yang datang seiring waktu. Asmariansi (2014) menyatakan pengembangan tersebut dimulai dari kemauan sendiri untuk beradaptasi dengan perubahan sosial. Basri (2011) juga turut memaparkan tujuan pengembangan kurikulum yang substansial, yaitu; merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial, mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan.

Kurikulum tidak akan mencapai tujuannya jika hanya dibiarkan setelah dikembangkan. Kurikulum yang telah didesain seoptimal mungkin harus diimplementasikan. Implementasi kurikulum yang sukses, dihasilkan dari perencanaan yang hati-hati. Perencanaan kurikulum di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi diadakan dalam bentuk kegiatan lokakarya yang biasanya dilakukan pada akhir tahun ajaran. Lokakarya menjadi kegiatan diskusi mengenai suatu masalah dan mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwasanya pengembangan kurikulum di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tingkat kelas 1 dan kelas 4. Seperti dalam ketentuannya, Kurikulum Merdeka menerapkan Fase dalam setiap tingkat atau kelas di setiap jenjang satuan pendidikan. Fase tersebut terbagi menjadi enam etape, yaitu; Fase A (kelas 1 dan 2 SD), Fase B (kelas 3 dan 4 SD), Fase C (kelas 5 dan 6 SD), Fase D (kelas 7, 8 dan 9 SMP), Fase E (kelas 10 SMA) dan Fase F (kelas 11 dan 12 SMA). Dalam penilaian akhir semesternya, Kurikulum Merdeka tidak memisahkan antara nilai pengetahuan dan nilai keterampilan seperti yang diterapkan di Kurikulum 2013. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menuntut sekolah-sekolah untuk mengadakan program unggulan ekstra kurikuler. Biasanya program unggulan tersebut berbeda-beda disetiap daerah. Dalam hal ini, SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi mengadakan program unggulan “Silek Minang” dalam bentuk pengembangan profil pelajar Pancasila seperti yang dituntut dalam sistem Kurikulum Merdeka.

Menurut Hamalik yang dikutip Rouf dkk (2020) ada beberapa yang mendukung proses pelaksanaan implementasi kurikulum diantaranya, sebagai berikut; 1) mengkomunikasikan rencana implementasi, 2) dukungan implementasi. Para perancang kurikulum mesti didukung untuk modifikasi program yang direkomendasikan untuk memudahkan implementasi. Dalam hal ini, pendidik di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi terus diberi pelatihan agar merasa nyaman dengan program baru Kurikulum Merdeka yang menuntut kreativitasan pendidik dalam menyampaikan pengajaran. Pemahaman terkait perencanaan kurikulum ini sangat penting agar implementasi kurikulum dalam bentuk berbagai program kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum itu sendiri, sesuai dengan visi dan misi sekolah dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Perbandingan Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka

Menurut Angga dkk (2022) menjelaskan bahwa dalam penerapan Kurikulum 2013 terdapat banyak tantangan dan hambatan dalam pengimplementasiannya, sehingga pelaksanaan di lapangan tidak berjalan lancar.

Tantangan pelaksanaan Kurikulum 2013 ini salah satunya disebabkan oleh para pendidik yang belum siap dalam mengimplementasikan kurikulum. Hal ini disebabkan oleh pengimbasan dan pembinaan mengenai kurikulum tidak maksimal bahkan tidak efektif, pendidik atau guru belum mendapatkan pelatihan yang mencukupi untuk menerapkan Kurikulum 2013. Akibatnya banyak guru yang gagal paham ataupun tidak memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran sesuai ketentuan Kurikulum 2013. Pada akhirnya banyak guru yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar bersama siswa tanpa menjalankan landasan filosofis Kurikulum 2013.

Pada Kurikulum 2013 ini, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dampak positif pada implementasi kurikulum ini yakni siswa memiliki nalar kritis dalam setiap pelajaran dan guru pun diuntut kreatif. Sementara dampak negatifnya yakni adanya penurunan perestasi akademik peserta didik yang diakibatkan oleh pergantian sistem kurikulum.

Kurikulum 2013 sedikit berbeda dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini disosialisasikan pemerintah. Kurikulum Merdeka diterapkan bagi sekolah yang sudah terpilih menjadi sekolah penggerak. Angga dkk (2022) memaparkan ada cara penyusunan diklat sekolah penggerak sebelum penyusunan kurikulum merdeka di sekolah, yaitu; 1) diberikan panduan; 2) pembimbingan oleh pelatih ahli; 3) diskusi dengan sesama sekolah yang sudah menjadi sekolah penggerak; 4) diberikan contoh-contoh oleh pelatih ahli. Dalam penyusunan dokumen kurikulum merdeka berpedoman kepada pusat seperti perumusan capaian pembelajaran, peta kurikulum dan penilaian. Perspektif baik dalam pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu guru bisa kreatif dan inovatif dalam pembelajaran, selain ada proyek kelas yang harus dikerjakan siswa sehingga siswa tertantang untuk belajar. Materi pembelajaran kepada siswa diberikan dengan kebebasan, bebas untuk disampaikan dari A sampai bisa diacak tergantung mana yang dikuasai oleh guru. Namun memiliki dampak negatif juga dikarenakan materi yang disampaikan tidak disusun sesuai bab-bab pembelajaran seperti yang diterapkan pada sistem kurikulum 2013.

Tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka yakni melatih *soft skills* pada diri siswa melalui aktivitas sekolah dan pembelajaran. Pada Kurikulum Merdeka, adanya proyek penguatan pelajar Pancasila yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dibiasakan seefektif mungkin untuk memanfaatkan sumber daya sekitar.

Dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi ini juga menghadapi beberapa persoalan yang harus diberikan titik terang. Meski bahan ajar, sarana prasarana serta sistem penunjang pendidikan lainnya sudah cukup mendukung penerapan sistem Kurikulum Merdeka, peserta didik mengharapkan peningkatan pemahaman kurikulum yang lebih luas dari pendidik terkait program yang dilaksanakn. Salah satunya dalam program penguatan profil Pancasila, kerap kali pendidik buntu menjawab persoalan mengenai keterkaitan antara proyek dengan pembahasan materi pembelajaran, ketidakpahaman pendidik dalam proses pembelajaran tersebut memicu kebingungan peserta didik, pendidik dinilai tidak siap untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut. Meski peserta didik didorong untuk berperan aktif dalam

pembelajaran seharusnya pendidik sebagai fasilitator mengerti dan memahami proses seperti apa yang sedang diterapkan. Menangani persoalan tersebut SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi masih rutin mengadakan pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pemahaman pendidik terhadap implementasi Kurikulum Merdeka.

Dampak Perubahan Kurikulum di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi

Kurikulum merupakan suatu hal yang dinamis, yang selalu berubah dan perubahannya senantiasa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Perubahan kurikulum adalah salah satu perubahan yang sistematis yang dapat memperbaiki dan memulihkan pembelajaran. Kurikulum juga dapat mengalami sebuah perubahan jika terdapat pendirian baru mengenai proses belajar mengajar sehingga timbulah bentuk-bentuk kurikulum seperti *activity* atau *experience curriculum programme instruction*, pengajaran modul, perubahan kondisi masyarakat, ekspansi ilmu pengetahuan dan lain sebagainya yang mengharuskan adanya perubahan atau pergantian kurikulum. Perubahan-perubahan tersebut, menyebabkan kurikulum tidak lagi relevan untuk digunakan.

Kurikulum merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam pelaksanaan suatu proses pendidikan, pendidikan tanpa kurikulum dapat diibaratkan seperti bangunan tanpa pondasi. Kurikulum merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan sekaligus digunakan juga sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan atau proses belajar mengajar pada berbagai jenis dan juga tingkatan sekolah. Dalam perjalanan pendidikan di Negara Indonesia, salah satu cara atau upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan adalah dengan melakukan perubahan kurikulum pendidikan secara berkelanjutan dengan mengikuti perkembangan zaman. Perubahan kurikulum tersebut merupakan salah satu langkah pengembangan antara kurikulum yang ada dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya.

Zaini (2009) mengemukakan ada beberapa faktor yang dipandang dapat mendorong terjadinya perubahan kurikulum, yaitu; adanya perkembangan dan perubahan bangsa yang satu dengan yang lain, berkembangnya industri dan produksi atau teknologi, orientasi politik dan praktek kenegaraan, pandangan intelektual yang berubah, pemikiran baru mengenai proses belajar mengajar, perubahan kondisi dalam masyarakat dan eksploitasi ilmu pengetahuan. Setiawati (2022) mengatakan bahwa mekanisme guru dalam pelaksanaan pengajaran dapat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik, dimana tidak ada jaminan pendidik atau guru mampu menerapkan kebijakan perubahan kurikulum sesuai dengan keinginan pemerintah.

Pada hakikatnya, setiap implementasi kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah, sangat ditentukan oleh kemampuan dari tenaga pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum dengan benar. Implementasi tersebut dapat dipengaruhi oleh adanya persepsi dan juga interpretasi yang dimiliki oleh tenaga pendidik. Persepsi dan interpretasi seorang guru terhadap kurikulum berakar pada pengetahuan serta pengalaman guru itu sendiri. Kurikulum mencakup empat komponen utama, diantaranya yaitu: 1) Tujuan-tujuan dari pendidikan yang ingin dicapai, 2) pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, kegiatan-kegiatan serta pengalaman dimana-mana, 3) metode dan cara-cara mengajar serta bimbingan yang

diikuti oleh para peserta didik untuk mendukung mereka terhadap apa yang mereka tuju, 4) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur juga menilai hasil dari proses pendidikan yang dibuat dalam kurikulum.

Dampak perubahan kurikulum di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi dapat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi kualitas atau mutu pendidikan. Dampak positifnya yaitu para peserta didik dapat mengikuti pelajaran yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang baru merupakan pelengkap atau melengkapi kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya, tujuan dari perubahan atau pergantian kurikulum adalah untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan. Sementara itu, Kurniawan (2011) menyebutkan salah satu dampak negatifnya yaitu, peserta didik mengalami beberapa persoalan akibat perubahan kurikulum seperti menurunnya prestasi akademik peserta didik. Persoalan tersebut muncul karena ketidakpahaman peserta didik dan ketidakmampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang ada pada kurikulum baru. Peserta didik di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi kerap kali bingung dengan pelaksanaan program dan hasil proyek pengembangan profil pelajar Pancasila seperti yang dituntut dalam Kurikulum Merdeka. Tidak jarang pendidik justru masih kewalahan untuk menjelaskan keterkaitan antara tugas proyek dan pembahasan materi dengan pengembangan profil pelajar Pancasila. Menangani persoalan tersebut, SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi masih rutin melakukan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan pemahaman pendidik yang berperan sebagai penyampai kurikulum.

KESIMPULAN

Perubahan kurikulum yang dipicu oleh perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang kompleks menuntut kurikulum yang digunakan harus responsif dan komprehensif. Oleh karena itu, kemendikbudristek mensosialisasikan kurikulum merdeka yang diterapkan pada sekolah terpilih menjadi sekolah penggerak. Sekolah penggerak tersebut akan memberikan gambaran bagaimana penerapan sistem kurikulum merdeka. Pada kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan karakter, kompetensi siswa, peningkatan minat dan bakat peserta didik. Sedangkan kurikulum 2013 berfokus kepada pengembangan dan peningkatan antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Perubahan kurikulum cukup berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan pendidikan di SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi. Kondisi tersebut memicu sekolah untuk terus melakukan perbaikan dan evaluasi agar dapat beradaptasi dengan kebijakan baru dari pemerintah pusat. Disamping itu, sekolah juga memperhatikan kemampuan sekolah dan kebutuhan peserta didik dalam pemilihan kurikulum yang akan diterapkan. Pemilihan kurikulum juga mempertimbangkan aspek-aspek lain berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang diterapkan sebelumnya.

Perubahan kurikulum ini juga memberikan dampak positif dan negatif bagi peserta didik. Pada SDN 15 Pulai Anak Air Bukittinggi, dampak positif yang dirasakan yakni peserta didik dapat mengikuti pelajaran yang beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sementara itu, dampak negatifnya yakni menurunnya prestasi peserta didik dan ketidakpahaman peserta didik untuk beradaptasi dengan sistem Kurikulum Merdeka. Untuk meminimalisir dampak negatif tersebut,

pendidik di SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi masih rutin diberikan pelatihan mengenai kurikulum yang diterapkan. Pelatihan tersebut bermaksud untuk meningkatkan pemahaman pendidik agar dapat menghadapi persoalan yang mungkin ditemukan dalam pelaksanaan pendidikan. Menanggapi kebijakan baru pemerintah pusat tentang mulai diberlakukannya kurikulum merdeka mendorong SDN 15 Pulau Anak Air Bukittinggi untuk mulai menerapkan Kurikulum Merdeka tersebut. SDN 14 Pulau Anak Air Bukittinggi mulai menerapkan sistem Kurikulum Merdeka pada tingkat kelas 1 dan 4. Program unggulan yang dilakukan pada sekolah ini yakni "Silek Minang" dalam bentuk pengembangan profil pelajar pancasila seperti yang dituntut dalam sistem Kurikulum Merdeka

DAFTAR PUSTAKA

- Angga dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basucedu. Vol. 6. No. 4*
- Asmariyani. (2014). Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Afkar. Vol. 3. No. 2*
- Bahri, Syamsul. (2011). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura. Vol. 11. No. 1*
- Kemendikbud. (2022). *Pusat Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta.
- Kurniawan, Aris. (2011). *Masalah Pendidikan Di Indonesia: Dampak Perubahan Kurikulum*. Diperoleh dari academia.edu.
- Nugraha & Supriatna, Tono. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Kurikulum. Vol.19, No 2*
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rouf dkk. (2020). Pengembangan Kurikulum Sekolah; Konsep, Model, Dan Implementasi. *Jurnal Al-Ibrah. Vol. 5. No. 2*
- Saleh, Meylan. (2020). Merdeka Belajar Di Tengan Pandemi Covid-19. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hardiknas. Vol. 1, No, 1*
- Setiawati, Fenty. (2022). Dampak kebijakan perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah. *Jurnal Nizamul 'Ilmi. Vol 07. No 1*
- Zaini, Muhammad (2009). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta:Teras.